
**ANALISIS AKULTURASI BUDAYA DAN FUNGSI MUSIK SERENDONG AJER
DI SANGGAR MARGASARI KACRIT PUTRA KABUPATEN BEKASI**Nirinne Najwa Lubnayya¹, Dadang Dwi Septiyan², Giri Mustika Roekmana³^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasanlubnayya@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, mengkaji, dan menganalisis bentuk strategi akulturasi budaya dan fungsi musik dari perpaduan instrumen musik modern dengan instrumen musik tradisional etnis Betawi dan etnis Tionghoa dalam musik *Serendong Ajer* yang mencerminkan nilai-nilai historis dan estetika masyarakat di Sanggar Margasari Kacrit Putra wilayah Kabupaten Bekasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Temuan ini menunjukkan bahwa musik *Serendong Ajer* telah mengalami proses akulturasi budaya, sehingga menentukan strategi akulturasi budaya yang dominan terlihat yaitu strategi integrasi, di mana elemen musik tradisional Betawi dipertahankan secara autentik sementara elemen musik modern diangkat untuk meningkatkan pengalaman pada pemusik serta memperluas daya tarik pertunjukan musik tersebut kepada audiens di berbagai kalangan. Fungsi musik *Serendong Ajer* termasuk sebagai ekspresi emosional yang menjadi ruang seniman di sanggar serta audiens untuk mengungkapkan kegembiraan melalui intonasi, kenikmatan estetis, hiburan dalam kegiatan masyarakat lokal, representasi simbolik, reaksi jasmani, stabilitas budaya, dan sebagai integrasi masyarakat agar memastikan nilai pelestarian budaya yang disesuaikan di era modernisasi. Teori akulturasi budaya dari John Widdup Berry dan teori fungsi musik dari Alan Parkhurst Merriam menjelaskan temuan ini. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pertunjukan musik *Serendong Ajer* yang tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang inovasi untuk ekspresi, konteks sosial dan budaya yang aktif di berbagai generasi.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Fungsi Musik, Kesenian, Serendong Ajer, Sanggar.

ABSTRACT

This study aims to identify, describe, examine, and analyze the forms of cultural acculturation strategies and the function of music from the combination of modern musical instruments with traditional musical instruments of the Betawi and Chinese ethnic groups in Serendong Ajer music, which reflects the historical and aesthetic values of the community at the Margasari Kacrit Putra Studio in the Bekasi Regency. Data was collected through observation, interviews, and documentation using a qualitative approach and descriptive methods. The findings show that Serendong Ajer music has

undergone a process of cultural acculturation, resulting in a dominant cultural acculturation strategy of integration, in which traditional Betawi musical elements are preserved authentically while modern musical elements are incorporated to enhance the experience of the musicians and broaden the appeal of the music to audiences from various backgrounds. The function of Serendong Ajer music includes emotional expression that provides a space for artists in the studio and audiences to express joy through intonation, aesthetic pleasure, entertainment in local community activities, symbolic representation, physical reactions, cultural stability, and community integration to ensure cultural preservation values are adapted in the era of modernization. John Widdup Berry's theory of cultural acculturation and Alan Parkhurst Merriam's theory of the function of music explain these findings. This research is expected to contribute to Serendong Ajer music performances that are not only a means of cultural preservation, but also a space for innovation for expression and an active social and cultural context across generations.

Keywords: *Acculturation, Culture, Function Of Music, Arts, Serendong Ajer, Art Studio.*

A. PENDAHULUAN

Musik *Serendong Ajer* merupakan salah satu musik tradisional Betawi mencerminkan kekayaan budaya lokal dengan konteks musik modern yang memiliki nilai sejarah dan estetika dalam kehidupan masyarakat di Sanggar Margasari Kacrit Putra wilayah Kabupaten Bekasi. Musik ini menggabungkan elemen seni musik dan tari yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Betawi yang memiliki akar budaya Betawi yang kuat, namun beriringan dengan instrumen musik dari budaya Tionghoa. Sanggar Margasari Kacrit Putra di Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wadah untuk pelestarian dan pengembangan musik *Serendong Ajer* yang secara aktif mengadaptasi nilai-nilai tradisional dengan dinamika musik modern. Dalam konteks meningkatnya globalisasi dan modernisasi, seni tradisional menghadapi tantangan untuk mempertahankan keaslian budaya sambil menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Penelitian ini menggunakan teori John W. Berry (1997) mengembangkan sebuah model akulturasi yang mengidentifikasi empat strategi utama yang dapat diadopsi oleh individu atau kelompok saat berinteraksi dengan berbagai budaya. Berupa strategi dari integrasi, asimilasi, separasi atau pemisahan, dan marginalisasi merupakan empat teknik utama yang dibagi Berry dalam proses ini (Sam dan Berry 2006, hal. 127). Model ini telah menjadi kerangka dasar untuk memahami dinamika akulturasi budaya dalam berbagai konteks, termasuk dalam ranah suatu pertunjukan musik yang mengalami akulturasi budaya. Dalam konteks musik *Serendong Ajer* di Sanggar Margasari Kacrit Putra,

keempat strategi ini tidak beroperasi secara khusus, namun sebaliknya, mereka sering tumpang tindih dan terjadi secara bersamaan tergantung pada konteks, audiens, dan tujuan pementasan. Memahami dinamika ini merupakan kunci untuk menganalisis proses akulturasi yang terjadi dalam pelestarian musik *Serendong Ajer*. Penelitian ini juga mengamati teori fungsi musik Alan P. Merriam (1964), termasuk ekspresi emosional, kenikmatan estetika, hiburan, komunikasi, representasi simbolis, respons fisik, penguatan norma sosial, validasi institusi sosial, kontinuitas budaya, dan integrasi sosial.

Masalah utama yang muncul dari fenomena ini yaitu pada potensi hilangnya identitas asli budaya Betawi akibat akulturasi yang berlebihan yang ingin masuk dari budaya luar, di mana unsur-unsur modern dapat mendominasi komponen tradisional dalam musik *Serendong Ajer*. Terdapat rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk strategi akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa dalam musik *Serendong Ajer*, dan Bagaimana fungsi musik *Serendong Ajer* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Rencana pemecahan masalah pada potensi hilangnya identitas budaya asli karena akulturasi yang berlebihan, di mana elemen modern mungkin mendominasi komponen tradisional musik *Serendong Ajer*. Para seniman yang terlibat dalam pertunjukan musik *Serendong Ajer* sering menghadapi kekhawatiran antara mempertahankan kemurnian budaya dan menyesuaikan dengan selera audiens modern, yang lebih menyukai musik bertempo cepat serta dengan gaya bermusik di masa kini. Masalah ini diperberat oleh kurangnya dokumentasi dan studi mendalam mengenai strategi akulturasi yang diterapkan, sehingga sulit untuk menilai efektivitasnya dalam upaya pelestarian budaya musik lokal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, mengkaji, dan menganalisis bentuk strategi akulturasi budaya dan fungsi musik dari perpaduan instrumen musik modern dengan instrumen musik tradisional etnis Betawi dan etnis Tionghoa dalam musik *Serendong Ajer* yang mencerminkan nilai-nilai historis dan estetika, serta dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial-budaya dalam pertunjukan musik *Serendong Ajer* pada masyarakat di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Menurut Pradoko, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial-budaya secara

mendalam, dengan fokus pada pemahaman makna dan proses yang terjadi dalam konteks alami dalam (Pradoko, 2017, hal. 45). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua subjek pada penelitian yaitu pimpinan dan manajer sanggar, yang keduanya aktif sebagai pelatih seni musik dan tari di Sanggar Margasari Kacrit Putra, Kabupaten Bekasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Sanggar Margasari Kacrit Putra

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Margasari Kacrit Putra yang didirikan pada tahun 1937. Sanggar ini terkenal akan kesenian musik serta topeng Betawi, yang dipimpin oleh Samsudin, yang biasa disebut Udin Kacrit. Sanggar ini terletak di Kampung Jati RT 03 RW 07 No. 44, Desa Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Nama “*Margasari*” berasal dari sekolah Pencak Silat yang terletak di daerah Kuitang (Jakarta), yang dikenal dengan nama Margasari. Nama ini kemudian diadopsi oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra, yang dipimpin oleh Supri Kacrit. Nama Sanggar Margasari Kacrit Putra memiliki makna tersendiri, berasal dari kata “*Margasari*”, di mana “Marga” berarti berupa jalur dan “*Sari*” berarti esensi. Istilah “*Kacrit Putra*” diambil dari nama Kacrit, yang merupakan penerus Sanggar Margasari Kacrit Putra. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa makna nama Margasari Kacrit Putra adalah untuk mengalami perjalanan bersama dalam melestarikan budaya, khususnya dalam seni Topeng Betawi dan Tarian Betawi.

Sanggar Margasari Kacrit Putra memiliki identitas visual yang hadir di dalam komunitasnya, yang menghasilkan penciptaan sebuah logo. Selain itu, sanggar tersebut memiliki visi dan misi di dalam komunitasnya, yakni sebagai berikut :

2. Logo Sanggar



Gambar 1. Logo Sanggar Margasari Kacrit Putra
(Koleksi : Samsudin)

Logo Sanggar Margasari Kacrit Putra hanya mencantumkan nama komunitas, disertai dengan gambar Penari Topeng Betawi. Logo tersebut terdiri dari berbagai warna, yang melambangkan dekorasi dan penerangan Sanggar Margasari Kacrit Putra. Warna-warna yang digunakan dalam logo ini adalah merah, kuning, biru, dan putih, yang memiliki makna sebagai berikut:

- a) Merah melambangkan keberanian, kekuatan, energi, dan antusiasme untuk bertindak, serta mewakili kebahagiaan.
- b) Kuning melambangkan kehangatan, kebahagiaan, optimisme, dan semangat.
- c) Biru menyampaikan rasa profesionalisme dan kepercayaan.
- d) Putih mengisyaratkan kebersihan dan kesucian. Pada dasarnya, manusia lahir dalam keadaan suci.

3. Visi dan Misi Sanggar

- a) Visi Sanggar Margasari Kacrit Putra untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional, terutama seni Betawi.
- b) Misi Sanggar Margasari Kacrit Putra untuk memperkenalkan kesenian betawi dilingkup Nasional & Internasional. Mengajak generasi muda untuk mencintai dan melestarikan kesenian tradisi khususnya pada etnik Betawi di wilayah Kabupaten Bekasi.

Hasil Temuan Penelitian

Analisis

1. Musik *Serendong Ajer*

Musik *Serendong Ajer* merupakan bentuk musik tradisional Betawi, diciptakan oleh Bapak Samsudin yang dikenal dengan Udin Kacrit, selaku pendiri sekaligus pelatih musik di sanggar, dengan bantuan istrinya, Ibu Selvia Erviliani sebagai pengurus sanggar sekaligus pelatih tari di Sanggar Margasari Kacrit Putra. Nama "*Serendong Ajer*" secara simbolis mewakili para gadis Betawi yang mengekspresikan keindahan dan keceriaan, berasal dari tanaman berbunga langka Bernama "*Serendong*" serta "*Ajer*" istilah dari Betawi yang memiliki makna ceria.



Gambar 2. Tanaman Bunga “Serendong”.

Karya musik ini, yang mulai diciptakan pada tahun 2011, berkembang dari misi tahun 2010 bagi Sanggar untuk berpartisipasi dalam Karnaval Generasi Muda, akhirnya diformalkan menjadi karya musik berdurasi 4 menit 31 detik. Hal ini ditandai dengan penyajiannya yang unik, dinamis, dan ringan, mewujudkan nilai-nilai budaya Betawi dan signifikansi sosial. Pengaturan musik ini menggabungkan pola drum dari seni topeng Betawi, berdasarkan nada pentatonic dalam pergelaran musiknya.

- **Pemain Musik *Serendong Ajer***

Para pemain musik dalam pergelaran musik *Serendong Ajer* di Sanggar Margasari Kacrit Putra mencerminkan suatu tahapan yang tetap menjunjung nilai-nilai setara yang menjadi ciri khas budaya Betawi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, struktur keanggotaan terdiri dari beberapa kategori dengan peran dan tanggung jawab yang spesifik. Penataan panggung di ruang pergelaran musik dalam bentuk terbuka atau tertutup pada musik *Serendong Ajer* biasanya menggunakan formasi setengah lingkaran, dengan instrumen musik perkusi, salah satunya rebana, gendang, simbal, drum, dan pemain musik lainnya yang formasi panggungnya ditempatkan di belakang para penarinya. Formasi ini memungkinkan kontak visual yang optimal di antara musisi sambil memberikan fokus yang jelas bagi penonton. Sistem suara disesuaikan dengan karakteristik ruang terbuka, membutuhkan penguatan yang lebih kuat untuk mengatasi gangguan suara dari lingkungan. Interaksi dengan lingkungan alam menjadi elemen unik dalam pergelaran musik di ruang terbuka. Para penampil memanfaatkan elemen alami seperti angin, cahaya bulan, serta sorak semarai dari audiens sebagai bagian dari suasana pergelaran, yang meningkatkan semangat dan estetika musik *Serendong Ajer*. Berikut ini merupakan beberapa anggota dari Sanggar Margasari Kacrit Putra yang berperan sebagai pemain musik dalam pergelaran musik *Serendong Ajer* :

Tabel 1. Anggota Pemain Musik Serendong Ajer

No.	Nama Pemain	Section
1.	Doni Kusuma	Instrumen Gambang
2.	Nasanto	Instrumen Kromong
3.	Dede Sunarya	Instrumen Gendang
4.	Suwardi	Instrumen Gong
5.	Arya Fikri	Instrumen Kecrek
6.	Fathurrahman	Instrumen Kongahyan
7.	Pandudewanata	Instrumen Rebana
8.	Embung Surya	Instrumen Terompet
9.	Wahyudi Zulfikar	Instrumen Keyboard
10.	Ferdi Prayoga	Instrumen Drum
11.	Vidie	Instrumen Simbal
12.	Hilman Rizky Fauzi	Instrumen Bass

2. Proses Pembentukan Akulturasi Budaya dalam Musik Serendong Ajer: Strategi Integrasi (*Integration*)

Strategi integrasi dalam musik *Serendong Ajer* tercermin dalam penggabungan elemen budaya Betawi dan Tionghoa tanpa kehilangan identitas masing-masing. Menurut Berry, integrasi terjadi ketika kelompok minoritas mempertahankan budaya asli sambil berpartisipasi dalam budaya mayoritas, menghasilkan identitas dari warisan budaya yang kuat (Berry dkk., 2006, hal. 252). Data observasi menunjukkan bahwa dalam pertunjukan, pemain musik Betawi menggunakan rebab tradisional sambil mengintegrasikan drum Tionghoa, menciptakan ritme yang harmonis.



Gambar 3. Proses Latihan Para Pemain Musik *Serendong Ajer* di Sanggar Margasari Kacrit Putra (Dok. Pribadi, Nirinne Najwa Lubnayya, 2025)

- **Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi Budaya**

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi strategi akulturasi. Koentjaraningrat mengidentifikasi faktor seperti inovasi dan migrasi (Koentjaraningrat, 2021, hal. 87).

- 1) Pengaruh Faktor Internal pada Pembentukan Strategi Akulturasi Budaya dalam Musik *Serendong Ajer*

Faktor internal yang mempengaruhi akulturasi budaya dalam pertunjukan musik *Serendong Ajer* merupakan kesadaran dan keinginan para anggota Sanggar Margasari Kacrit Putra untuk melestarikan warisan budaya Betawi. Rasa memiliki terhadap musik *Serendong Ajer* dan keinginan untuk memperkenalkan musik ini kepada generasi muda menjadi motivasi utama dalam proses akulturasi. Terdapat bukti nyata di antara anggota Sanggar Margasari Kacrit Putra yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik *Serendong Ajer*. Regenerasi pemain musik *Serendong Ajer* di dalam Sanggar Margasari Kacrit Putra menunjukkan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan musik ini. Para anggota sanggar mengambil inisiatif untuk menciptakan aransemen musik *Serendong Ajer* yang lebih modern dan menarik bagi penonton muda.

Motivasi individu, seperti kebutuhan untuk mempertahankan identitas atau beradaptasi, merupakan salah satu elemen internal dalam akulturasi (Berry dkk., 1997, hal. 52). Berdasarkan definisi Berry, keterlibatan psikologis seseorang dalam memilih metode ditekankan (Berry 2022, hal. 156). Integrasi dipromosikan di pusat komunitas

melalui elemen internal termasuk dedikasi manajemen. Menurut data wawancara, informan yaitu Bapak Samsudin sebagai pimpinan sanggar, menyatakan bahwa,

"Ini adalah warisan nenek moyang kami, harus dijaga, didorong oleh semangat terhadap budaya leluhur yang akan selalu turun-temurun." (Samsudin, 2025).

Sejalan dengan pernyataan Berry, yang mengatakan bahwa identitas budaya yang telah turun-temurun diperkuat oleh dorongan dari faktor internal, hal ini dapat dikatakan mendukung upaya pelestarian budaya musik (Berry dkk., 1997, hal. 52).

2) Pengaruh Faktor Eksternal pada Pembentukan Strategi Akulturasi Budaya dalam Musik *Serendong Ajer*

Pada pengaruh faktor eksternal berkaitan dengan tekanan dan pengaruh dari luar lingkungan sanggar yang memaksa terjadinya adaptasi budaya. Terdapat perubahan alam dan lingkungan pada urbanisasi yang padat di Kabupaten Bekasi telah mengubah ruang fisik pada pertunjukan musik. Hilangnya panggung-panggung terbuka tradisional digantikan oleh panggung formal di pusat perbelanjaan atau aula pemerintahan, yang menuntut penyesuaian durasi dan volume suara instrumen. Pengaruh dari budaya asing melalui difusi yaitu yang faktor paling dominan. Masuknya aliran dari budaya musik Tionghoa seperti penggunaan tangga nada diatonis yang berpadu dengan pentatonis merupakan hasil dari difusi budaya yang telah berlangsung lama di pesisir wilayah Jawa Barat. Sam dan Berry menyatakan bahwa difusi budaya melalui kontak antar kelompok etnik akan menghasilkan perubahan psikologis dan budaya yang permanen (Berry dkk., 2006, hal. 45). Dalam musik *Serendong Ajer*, pengaruh ini terlihat pada penggunaan instrumen gesek yang memiliki karakteristik suara oriental namun dimainkan dengan teknik lokal Bekasi. Dukungan dari pemerintah daerah, komunitas seni, serta masyarakat umum yang merupakan bukti dari faktor eksternal yang memengaruhi akulturasi budaya dalam pertunjukan musik *Serendong Ajer*. Bantuan ini berupa dukungan finansial, fasilitas, dan kesempatan untuk tampil di beberapa panggung acara perayaan. Selain itu, kemajuan dari media sosial dan teknologi memudahkan untuk promosi musik *Serendong Ajer* serta penyebaran informasi. Penyediaan fasilitas dan dukungan finansial dari pemerintah daerah kepada Sanggar Margasari Kacrit Putra untuk menciptakan inisiatif pelestarian musik *Serendong Ajer* berupa bukti yang nyata. Kelompok seni dan budaya di Kabupaten

Bekasi dan sekitarnya turut ikut serta dalam memberikan kesempatan bagi Sanggar Margasari Kacrit Putra untuk tampil di berbagai kesempatan serta dukungan moral. Sanggar tersebut pun juga menggunakan saluran internet dan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang musik *Serendong Ajer*.

Penelitian ini juga mengamati pemaparan fungsi musik, yaitu fungsi musik sebagai ekspresi emosional, menjadi wadah seniman di sanggar untuk mengungkapkan kegelisahan maupun kegembiraan melalui nada. Fungsi musik sebagai hiburan untuk komunitas lokal atau sanggar, dan kesinambungan atau keberlanjutan budaya dengan mewariskan nilai-nilai budaya asli ke generasi baru hingga masa ke masa. Sehingga dari hal tersebut menegaskan bahwa musik *Serendong Ajer* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, serta bentuk edukatif dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Musik *Serendong Ajer* sebagai Ekspresi Emosional (*The Function Of Emotional Expression*)

Pada hasil data penelitian menunjukkan bahwa musik *Serendong Ajer* berfungsi sebagai sarana media pengungkapan ekspresi emosional bagi para pemain musik, maupun penari yang terlibat. Berdasarkan dari hasil data wawancara, menunjukkan bahwa melodi musik *Serendong Ajer* dirancang untuk mendatangkan perasaan yang riang gembira serta keakraban antarmasyarakat yang mendukung pada bagian *outro* pada pertunjukan musik *Serendong Ajer*; yaitu menjadi *pianissimo* yang dapat disingkat dengan tanda (*pp*), istilah ini merujuk pada tanda dinamika instrumen dalam musik yang memerintahkan suara dihasilkan dengan melodi yang sangat sangat tenang atau sangat lembut, lebih lembut daripada piano (*p*). Hal ini sejalan dengan pandangan Leonard Meyer yang menjelaskan bahwa ekspresi emosional dalam musik muncul dari pencapaian pada kondisi tinggi rendahnya intonasi suara, di mana kenikmatan musik yang dirasakan berdasarkan pengetahuan dari bentuk aliran musik yang dimainkan (Meyer 1956, hal. 25).

4. Fungsi Musik *Serendong Ajer* sebagai Kenikmatan Estetis (*The Function Of Aesthetic Enjoyment*)

Berdasarkan dari data hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam pertunjukan musik *Serendong Ajer* memiliki fungsi sebagai sarana kenikmatan estetis, di mana pada saat

pergelaran musik *Serendong Ajer*, audiens serta para pemain musik dan penari merasakan kepuasan estetis dari segi harmoni antara permainan instrumen musik tiup yaitu terompet dan instrumen perkusi yaitu gendang dan rebana yang menyatu sehingga terbentuk ritme tradisi Betawi yang khas dari masa ke masa. Fungsi musik sebagai kenikmatan estetika ini tidak hanya dinikmati secara pendengaran, tetapi juga secara visual melalui penyesuaian terhadap gerak penari dengan aksentuasi instrumen musik yang dibawakan oleh para pemain musik *Serendong Ajer* yang ikut terlibat. Hal tersebut didukung dengan definisi oleh Prawira yang menjelaskan bahwa nilai estetis dalam musik tradisional bersumber pada keselarasan unsur-unsur musikal yang mampu menyentuh perasaan penikmatnya (Prawira 2014, hal. 45).

5. Fungsi Musik *Serendong Ajer* sebagai Hiburan (*The Function Of Entertainment*)

Setelah melakukan pengumpulan data penelitian, menunjukkan bukti bahwa musik *Serendong Ajer* sering dipentaskan dalam acara, seperti kegiatan festival daerah, serta memperingati suatu perayaan budaya. Dalam konteks musik ini, berfungsi sebagai sarana media hiburan atau suatu *entertainment* yang mampu menciptakan suasana meriah yang ikut serta menarik minat masyarakat untuk menikmati pertunjukan yang membawa seni tradisional sehingga audiens tertawa dan turut merasa terhibur serta terlibat aktif bersorak-sorai saat menyaksikan penampilan ini saat menonton pertunjukan musik *Serendong Ajer* yang sering kali ditujukan untuk memeriahkan hajatan atau perayaan budaya sehingga audiens tertawa saat menyaksikan penampilan ini saat menonton pertunjukan musik tersebut. Menurut Sedyawati suatu musik sebagai hiburan berfungsi untuk memberikan relaksasi psikologis bagi masyarakat yang ingin menikmati sebagai rutinitas hariannya (Sedyawati 2006, hal. 87).

6. Fungsi Musik *Serendong Ajer* sebagai Representasi Simbolik (*The Function Of Symbolic Representation*)

Berdasarkan dari data hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam pertunjukan musik *Serendong Ajer* mengandung makna simbolik yang merepresentasikan identitas budaya Betawi, sekaligus mencerminkan proses pembentukan akulturasi melalui unsur musikal yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa dan Betawi telah berlangsung lama. Perpaduan

unsur-unsur tersebut menjadikan musik Serendong Ajer sebagai simbol keberagaman dan kebersamaan budaya di Kabupaten Bekasi. Fungsi musik pada pertunjukan *Serendong Ajer* sebagai representasi simbolik diperkuat oleh Geertz yang memandang seni sebagai suatu penyampaian yang menyimpan sistem makna dari suatu budaya, di mana seni bukan sekadar dekorasi, melainkan cara masyarakat menyampaikan identitas seni dan yang mendasari nilai keasliannya (Geertz 1973, hal. 448).

7. Fungsi Musik *Serendong Ajer* sebagai Reaksi Jasmani (*The Function Of Physical Reaction*)

Berdasarkan hasil dari data penelitian, menghasilkan bukti bahwa fungsi musik sebagai reaksi jasmani yang terlihat dari memunculkan norma fisik yang ditimbulkan pada pertunjukan musik *Serendong Ajer*, baik pada penari maupun penonton. Irama musik mendorong gerakan tari yang dinamis serta memicu beberapa respons tubuh seperti gerakan kepala, pada gerakan tari, keterlibatan atau partisipasi penonton sehingga audiens yang berpartisipasi aktif, menari dan bertepuk tangan sesuai dengan ritme musik, yang menunjukkan keterkaitan antara musik dan respons jasmani yang dapat menciptakan interaksi hidup di setiap pertunjukan musik *Serendong Ajer*. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penampil mengikuti pedoman yang sesuai dengan ritmis musik *Serendong Ajer* untuk koordinasi yang sesuai. Secara argumentatif, hal ini mendukung disiplin sosial. Pada musik *Serendong Ajer*, musik mengatur ritme dalam gerakan tariannya. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang didefinisikan oleh Hargreaves yang menyebutkan bahwa ritme musik memiliki kemampuan biologis untuk mensinkronisasi gerakan motorik pada manusia (Hargreaves 2012, hal. 64).

8. Fungsi Musik *Serendong Ajer* sebagai Kontribusi terhadap Kelangsungan dan Stabilitas Budaya (*Contribution to Cultural Continuity and Stability*)

Setelah melakukan pengumpulan data penelitian wawancara, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa musik *Serendong Ajer* memiliki fungsi penting dalam menjaga kelangsungan atau keberlanjutan dari penyampaian pewarisan budaya Betawi. Di mana terlihat pada proses pewarisan musik tersebut yang dilakukan melalui pelatihan serta pertunjukan rutin, terutama dari generasi muda yang dikenalkan pada tradisi ini tercermin dalam proses pewarisan budaya musik *Serendong Ajer* melalui pendidikan nonformal di

Sanggar Margasari Kacrit Putra. Hal tersebut berkaitan dengan definisi dari Nettl yang menekankan bahwa musik berfungsi sebagai penanda suatu identitas yang memastikan tradisi akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui upaya pelestarian dan praktik bersama (Nettl 2005, hal. 56).

9. Fungsi Musik *Serendong Ajer* sebagai Kontribusi terhadap Integrasi Masyarakat (*The Function Of Contribution To The Integration Of Society*)

Berdasarkan dari data penelitian, terdapat bukti yang menyatakan bahwa fungsi musik *Serendong Ajer* sebagai integrasi sosial yang tampak jelas dalam pergelarannya dengan melibatkan berbagai kalangan, musik ini menjadi media pemersatu yang dapat mempererat hubungan sosial antara pelaku seni dengan para pemain musik, penari, serta audiens yang ingin menikmati pertunjukan musik *Serendong Ajer* disaat sedang berlangsung. Melalui pementasan bersama, terciptanya rasa kebersamaan dan identitas budaya secara bersamaan, bagi pelaku seni maupun sebagai bagian dari masyarakat pendukungnya yaitu budaya Betawi di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi. Hal tersebut didukung dengan definisi dari Edmund Leach yang menyatakan bahwa seni tradisional juga berfungsi sebagai suatu simbol yang mendukung integrasi sosial pada penampilan musik yang menciptakan rasa kebersamaan dalam menumbuhkan identitas budaya asli yang terlibat, serta menguatkan nilai sosial pada suatu komunitas (Leach, 1976, hal. 45).



Gambar 4. Proses Latihan Para Pemain Musik *Serendong Ajer* di Sanggar Margasari Kacrit Putra (Dok. Pribadi, Nirinne Najwa Lubnayya, 2025)

Pergelaran musik *Serendong Ajer* menggabungkan unsur-unsur budaya Betawi dan Tionghoa, yang memadukan instrumen musik tradisional seperti gambang, kromong, gendang, kecrek, gong, kongahyan, rebana, dan simbal dengan instrumen musik modern seperti keyboard, terompet, drum, dan bass. Menurut definisi Ranjabar, pelestarian budaya musik lokal melibatkan pemeliharaan nilai seni dan budaya untuk mencapai tujuan tertentu yang menunjukkan sesuatu yang bersifat permanen dan abadi, sambil tetap dinamis, fleksibel, dan selektif (Ranjabar 2006, hal. 115).

Sanggar seni sebagai penyedia layanan informasi kepada semua anggota sanggar yang membutuhkan pengembangan keterampilan fungsional, serta untuk menyediakan fasilitas belajar dan mengawasi kegiatan seni dalam sanggar (Pujiwiyanana 2010, hal. 23). Pemain musik di sanggar dalam pertunjukan musik *Serendong Ajer* harus menguasai instrumen tradisional maupun modern, yang memerlukan pelatihan rutin secara menyeluruh yang mencakup keahlian di kedua aspek tersebut yang saling berkaitan dan mendukung keberlanjutan budaya seterusnya hingga masa yang akan datang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Musik *Serendong Ajer* diciptakan oleh seniman di Sanggar Margasari Kacrit Putra, mencontohkan proses dinamis akulturasi budaya, mengintegrasikan identitas musik Betawi dan Tionghoa melalui strategi integrasi yang memadukan instrumen tradisional dan modern. Dapat disimpulkan bahwa musik *Serendong Ajer* di Sanggar Margasari Kacrit Putra merupakan suatu pertunjukan musik yang mencerminkan proses akulturasi budaya yang dinamis dengan pengaruh identitas musik dari budaya Betawi dan Tionghoa. Musik ini melayani berbagai fungsi, termasuk ekspresi emosional, hiburan, dan keberlanjutan budaya, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional diturunkan ke generasi baru yang memegang peran sosial, budaya, dan pendidikan yang signifikan, berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi, dan bertindak sebagai outlet kreatif yang mengakomodasi perubahan sosial dan budaya tanpa kehilangan identitas aslinya. Hal ini menegaskan bahwa musik *Serendong Ajer* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, maupun simbol edukatif dalam kehidupan masyarakat yang memungkinkan pelestarian nilai budaya sekaligus tantangan modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, pertunjukan musik *Serendong Ajer* tidak hanya berfungsi sebagai media

pelestarian pada budaya Betawi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi kreatif, serta aktivitas bermusik lainnya yang mampu mengakomodasi perubahan sosial dan budaya tanpa kehilangan identitas budaya asli.

Bagi pendidik yang menggunakan penelitian ini disarankan sebagai referensi untuk mengajarkan akulturasi budaya dalam musik, dan peneliti masa depan harus memperluas studi tentang seni pertunjukan tradisional. Dukungan pemerintah juga penting untuk pelestarian budaya, infrastruktur, dan pendanaan untuk memastikan musik *Serendong Ajer* tetap menjadi warisan budaya yang hidup, relevan, dan berkelanjutan di tengah zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, P. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruuz Media.
- Berry, J. W. (1997). *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. *Applied Psychology: An International Review*, 46, 5-34.
- Berry, J. W. (2021). *Global psychology of acculturation*. *American Psychologist*, 62(6), 57-68.
- Berry, J. W. (2022). *Acculturation and identity in cultural transitions*. *Cross-Cultural Psychology Bulletin*, 45(3), 189-207.
- Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & Vedder, P. (2006). Immigrant Youth: Acculturation, Identity, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 55(3), 303–332.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Koentjaraningrat. (2021). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 1985).
- Leach, E. (1976). *Culture and Communication: The Logic by which Symbols are Connected*. Cambridge University Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Meyer, L. B. (1956). *Emotion and meaning in music*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts* (Rev. ed). University of Illinois Press.
- Pradoko, A. M. S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pujiwiyana. (2010). *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta : Penerbit Elmatara.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia, Cet ke1.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. PT Raja Grafindo Persada.